



Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian Melalui Metode Turus Kelas V MI Khoiriyah

Lina Nur Afifah, Damar Septian

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam
Pati, Indonesia

Jl. Kampus Raya No.5, Sawah, Dadirejo, Kec. Margorejo, Kabupaten Pati, Jawa
Tengah 59163, Indonesia

linanurafifah627@gmail.com

Abstract: *This study examines the role of mathematics in fostering students' critical, logical, and systematic thinking skills, with a particular focus on multiplication, a topic that many elementary students find difficult to understand. Initial observations in a Grade V classroom revealed that students' learning outcomes in multiplication were unsatisfactory, as evidenced by a classical mastery level of only 50%. To address this problem, the study implemented the tally method, which provides a concrete and visual approach to learning multiplication through the use of intersecting lines representing multiplication factors. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design consisting of one cycle with four stages: planning, action, observation, and reflection. The participants were Grade V students at a Madrasah Ibtidaiyah, while data were collected through learning outcome tests, classroom observations, and documentation. A mixed-method approach was used to analyze the data. The findings demonstrated that the tally method effectively improved students' understanding and achievement in multiplication. Following the implementation of the instructional intervention, the percentage of students achieving mastery increased from 50% to 75%. These results suggest that the tally method enhances conceptual understanding by enabling students to visualize multiplication processes more concretely, thereby improving their engagement and overall learning outcomes.*

Keywords: *Learning Outcomes, Mathematics, Multiplication, Tally Method, Classroom Action Research.*

Pendahuluan

Pendidikan Islam diartikan sebuah sub sistem yang berada dalam sistem Pendidikan Nasional.¹ Membahas tentang Pendidikan Islam tentunya tidak akan pernah meninggalkan madrasah yang menjelma sebagai institusi. Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang penting dalam merespons

¹ Mursal Aziz dkk, *Kepemimpinan Pendidikan: Perspektif Pendidikan Islam Dan Al-Qur'an* (Purbalingga: Pusat Kata Media, 2024), 15.

kebutuhan masyarakat.² Sebagai bagian dari institusi Pendidikan Islam, madrasah memadukan dua kurikulum yakni kurikulum PAI dan Bahasa Arab, serta Kurikulum Nasional Kementerian Dasar dan Menengah. Sebagai unit Pendidikan, madrasah harus mampu menyelenggarakan pendidikan, dan memperhatikan perkembangan serta tantangan masa depan.³

Perpaduan dua kurikulum tersebut dijadikan satu dalam bingkai pendidikan dengan istilah kurikulum merdeka. Kurikulum ini bertujuan memberikan kebebasan kepada guru/pendidik untuk mengembangkan proses pembelajaran.⁴ Adanya kebebasan memberikan ruang kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi dan kekhasan madrasah.⁵

Kurikulum sebagai salah satu komponen dalam pendidikan memuat berbagai mata pelajaran yang di antaranya adalah Matematika. Sub-sistem dalam sistem Pendidikan Nasional mengandung arti pendidikan Islam memiliki ciri dan tujuan keislaman yang khas, namun tetap menjadi bagian integral dari Sistem Pendidikan Nasional Indonesia dan berperan dalam mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran inti yang diajarkan mulai dari tingkat dasar, menengah atas⁶ bahkan hingga perguruan tinggi.⁷ Tidak mengherankan jika matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diujikan pada tiap jenjangnya, karena mata pelajaran ini sebagai penunjang terbentuknya wawasan lebih lanjut dalam kehidupan.⁸ Mengingat urgensi matematika bagi

² Mursal Aziz. et al., "Al-Washliyah Educational Council Policy in the Development of Madrasah Aliyah Curriculum in North Sumatera," *Abjadia : International Journal of Education* 4, no. 1 (2019): 28–36, <https://doi.org/10.18860/abj.v4i1.7236>.

³ Mursal Aziz, *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah Dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan* (Sukabumi: Haura Utama, 2025).

⁴ Mursal Aziz et al., "Implementation of Differentiated Learning in the Merdeka Belajar Curriculum for Elementary Schools Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Tingkat Sekolah Dasar The Merdeka Belajar Curriculum Launched by the Indonesian Ministry of Education" 4, no. 2 (2024): 127–42.

⁵ Kementerian Agama, "Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah," *Implementasi Kurikulum Merdeka*, 2022, 1–60.

⁶ Siti Masitah, "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* VII, no. 2 (2024): 28–36.

⁷ Iis Holisin, "Pembelajaran Matematika Realistik (PMR)," *Didaktis* 3, no. 3 (2007): 1–68.

⁸ Masitah, "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika."

peserta didik, perlu kiranya pembelajaran dilaksanakan dengan menyenangkan⁹ dan mampu menumbuhkan motivasi peserta didik.

Peran metode pembelajaran matematika akan membentuk kemampuan berpikir logis,¹⁰ kritis, dan sistematis¹¹ pada peserta didik. Memahami konsep dasar matematika adalah sebuah keniscayaan, untuk mengembangkan kemampuan berpikir abstrak¹² pada jenjang pendidikan selanjutnya. Realitas dalam lingkup kelas, matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan, yang akhirnya mempengaruhi motivasi dan hasil belajar peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kondisi tersebut adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan efektif.¹³ Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan sejauh mana keberhasilan metode turus dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V MI Khoiriyah.

Kerangka Teori

Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan perilaku yang baru, sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁴ Sedangkan hasil belajar dimaknai sebuah capaian perubahan kemampuan yang ditunjukkan oleh peserta didik setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Perubahan kemampuan dimaksud mencakup tiga domain, yakni kognisi, afeksi, dan psikomotorik.¹⁵

⁹ Tri Sutrisno, Universitas Islam, and Negeri Madura, "Pengaruh Permainan Tradisional Loteng (Selodor Banteng) Berbasis Madurologi Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Literasi Numerasi" 6, no. 3 (2025): 133–47.

¹⁰ Dewi Anggreini and Eko Priyojadmiko, "Peran Guru Dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika Pada Era Omricon Dan Era Society 5.0," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2022* 1, no. 1 (2022): 82.

¹¹ Erna Suwangsih, *Model Pendekatan Matematika* (Bandung: UPI PRESS, 2006), 9.

¹² Vanny Yuniawardani; Mawardi., "Peningkatan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Matematika Dengan Model Problem Based Learning Kelas IV SD," *JARTIKA: Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan* 1, no. 2 (2018): 24–32.

¹³ K.F Dalimunthe, "Media Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar Wina," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 11, no. 2 (2025): 430–33.

¹⁴ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 2.

¹⁵ Asep Jihad and Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2012), 7.

Gagne dalam Hamdi menyatakan bahwa hasil belajar seseorang bersifat kumulatif, yaitu terbentuk melalui akumulasi dari berbagai pengalaman belajar yang telah diperoleh sebelumnya dan saling berkaitan satu sama lain. Setiap proses pembelajaran yang dialami individu menjadi landasan bagi pembelajaran berikutnya. Dalam pandangan ini, pembelajaran merupakan proses menerima informasi, mengolahnya melalui aktivitas kognitif, kemudian menghasilkan keluaran berupa perubahan kemampuan atau hasil belajar yang dimiliki peserta didik.¹⁶ Hasil belajar merupakan bagian penting diantara proses pembelajaran.

Matematika

Menurut asalnya kata “matematika” berasal dari bahasa Latin “*mathematica*”, yang diserap dari bahasa Yunani “*mathematikē*” yang memiliki makna sebagai kegiatan belajar atau mempelajari. Kata tersebut berakar dari “*mathema*” yang artinya adalah pengetahuan atau ilmu. Kata matematika juga berkaitan dengan kata “*mathein*” atau “*mathenein*” yang bermakna belajar dan berpikir.¹⁷

Berdasarkan makna secara Bahasa tersebut matematika dapat didefinisikan sebagai bagian dari ilmu yang diperoleh melalui proses berpikir, menalar, dan pengembangan pengetahuan. Matematika memiliki perbedaan dengan ilmu lainnya yang bertumpu pada eksperimen atau pengamatan empiris, matematika lebih menitikberatkan pada penggunaan logika dan penalaran rasional. Oleh karena itu, matematika berkembang dari aktivitas intelektual manusia yang mencakup pembentukan konsep, proses berpikir, dan penalaran secara sistematis.

Matematika adalah bagian ilmu yang memfokuskan pada penalaran logis dalam mengkaji bilangan, kuantitas, ruang, dan bentuk. Matematika juga mengkaji fakta-fakta kuantitatif serta bermacam permasalahan yang berhubungan dengan dimensi dan hubungan keruangan.¹⁸

¹⁶ Syukrul Hamdi and Universitas Hamzanwadi Press, *Metode Pembelajaran Matematika* (Lombok Timur: Universitas Hamzanwadi Press, 2017), 22.

¹⁷ Russefendi, *Pengajaran Matematika Modern Dan Masa Kini Untuk Guru Dan SPG* (Bandung: Tarsito, 1980), 148.

¹⁸ Abdul Majid and Fitri Rezki Amaliah, *Strategi Pembelajaran Matematika SD/MI* (Pangkep: Tahta Media Group, 2021), 5.

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan analitis dalam memahami berbagai konsep yang berkaitan dengan bilangan, kuantitas, ruang, serta bentuk. Sebagai ilmu yang bersifat abstrak, matematika menggunakan simbol, aturan, dan pola tertentu untuk menjelaskan hubungan antarkonsep secara rasional sehingga dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan pemecahan masalah.

Perkalian

Perkalian diartikan sebagai bentuk penjumlahan yang diulang.¹⁹ Operasi perkalian metode yang sederhana untuk menyatakan bentuk penjumlahan beberapa bilangan yang sama. Sebagai contohnya adalah (5×4) , bentuk perkalian ini dapat dipahami angka 4 diulang/ dijumlahkan sebanyak lima kali, yaitu $(4 + 4 + 4 + 4 + 4 = 20)$. Peserta didik yang memahami dasar ini akan mudah mengenal konsep perkalian sebelum dihadapkan pada perhitungannya yang lebih kompleks.

Konsep ini sangat penting bagi peserta didik pada tingkat dasar, karena akan membantu pemahaman arti perkalian secara nyata, dan tidak hanya menghafal. Pemahaman terhadap operasi perkalian merupakan penjumlahan sejumlah kelompok yang sama banyak, akan mempermudah peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berhitung, menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan matematika, serta memberikan pemahaman terhadap konsep lain yang berkaitan dengan operasi hitung, yakni pembagian, faktor, dan kelipatan.

Metode Turus

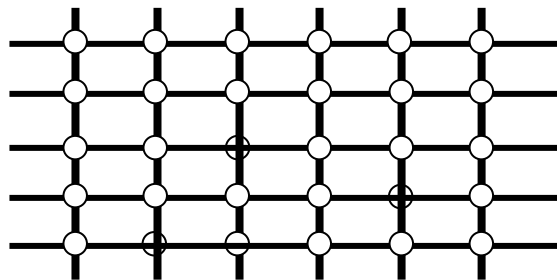
Metode diartikan sebagai rangkaian cara atau langkah yang diimplementasikan dalam interaksi antara guru dan murid untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Metode tidak bisa dipaksakan untuk materi yang berbeda, metode harus disesuaikan dengan kekhasan materi yang diajarkan, agar

¹⁹ Septi Peni Wulandani, *Jarimatika Perkalian Dan Pembagian* (Depok: PT. Kawan Pustaka, 2005), 6.

proses belajar berlangsung secara efektif dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.²⁰

Turus secara Bahasa adalah tiang atau tonggak (dari kayu dan sebagainya) untuk mengukuhkan pagar.²¹ Dari makna Bahasa ini kemudian dijadikan sebagai satu diksi yang menggambarkan garis-garis untuk menghitung banyak benda. Sebagai dalam Bahasa asing dikenal dengan kata *tally* yang artinya adalah jumlah hitungan catatan angka.²² Metode turus adalah seprangkat cara yang terapkan dalam pembelajaran dengan memanfaatkan garis-garis vertical dan horizontal, sebagai alat bantu visual untuk mempermudah proses menghitung, khususnya pada operasi perkalian. Menurut Saliga, “pemanfaatan *grid* dan *tally marks* (turus) dapat membantu peserta didik dalam memvisualisasikan operasi perkalian, sehingga mereka lebih mudah memahami konsep perkalian secara mendalam.”²³

Melalui metode turus ini peserta didik dapat menyatakan angka perkalian dengan menggunakan garis vertical dan horizontal. Pertemuan dua garis vertical dan horizontal itulah menjawab pertanyaan perkalian tersebut. Visualisasi dari metode ini adalah dengan membuat garis vertikal dan horisontal yang mewakili dari bilangan perkalian tersebut, contohnya adalah perkalian 5 x 6, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peraga di bawah ini.



Hasil dari perkalian adalah pertemuan antara garis vertikal dan horisontal yang ditandai dengan bulatan-bulatan hasil pertemua dua garis vertikal dan horisontal. Cara ini tidak menuntut peserta didik untuk menghafalkan perkalian,

²⁰ Oktarina Puspita Wardani et al., *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang: Unissula Press, 2013), 16.

²¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” n.d.

²² Purwo Atmodjo and Ronggo Warsito, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris* (Surabaya: Anugerah, 2011), 287.

²³ Larry B Saliga, “Easy Multiplication Using Grid,” *Dalubhasang Guro* 01, no. 01 (2024).

sehingga tidak membebani mereka dalam belajar, peserta didik hanya mengingat hasil hitungan yang mereka lakukan.

Metode ini mengurangi beban peserta didik dalam menghapuskan perkalian yang sifatnya abstrak, bahkan peserta didik yang belum bisa menghapuskan perkalian dapat terbantuan dengan adanya turus yang berupa garis vertical dan horizontal.

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini bersifat reflektif sehingga menitikberatkan pencarian fakta secara sederhana dalam lingkup ruang kelas, untuk memperbaiki pembelajaran,²⁴serta tidak mengganggu rutinitas seseorang.²⁵ PTK menggabungkan tindakan nyata dengan prosedur penelitian yakni tindakan yang disiplin melalui penyelidikan, merupakan usaha pribadi untuk memahami saat terlibat dalam proses perbaikan dan reformasi. Dalam prosesnya, pihak-pihak yang terlibat dalam proses PTK saling mendukung satu sama lain dengan melengkapi fakta-fakta dan mengembangkan kemampuan analisis.²⁶

Tujuan PTK juga memperbaiki dan meningkatkan kualitas pengajaran (pembelajaran) lebih efektif,²⁷ melalui teknik-teknik pengajaran yang tepat sesuai dengan masalah dan tingkat perkembangan peserta didik. PTK juga bermakna sebagai salah satu cara untuk memberdayakan guru dan meningkatkan kemampuan guru dalam membuat keputusan yang tepat bagi peserta didik dan kelas yang diajarnya.²⁸

²⁴ Herawati Susilo, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru* (Malang: Bayu Media Publishing, 2011), 1.

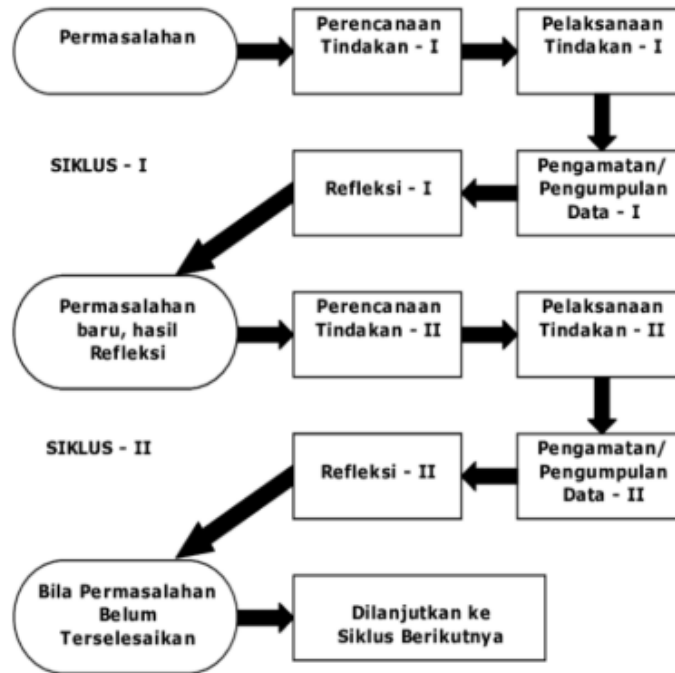
²⁵ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 10.

²⁶ Anindita SHM Kusuma and Iva Nurmawanti, *Penelitian Tindakan Kelas* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia (P4I), 2023), 1.

²⁷ Rukminingsih, Gunawan Adnan, and Muhammad Adnan Latief, *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020), 21.

²⁸ Susilo, Chotimah, and Sari, *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Keprofesionalan Guru Dan Calon Guru*.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas melahirkan sebuah daur kegiatan yang berulang-ulang untuk menghasilkan hasil terbaik.²⁹ Kemmis menyatakan empat tahapan dalam Penelitian Tindakan Kelas yakni, perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.³⁰



Gambar Siklus Penelitian Tindakan Kelas³¹

Kolaborator

Tahapan PTK dapat dilaksanakan dengan baik manakala adanya Kerjasama dengan pihak lain yang diajak untuk berkolaborasi. Penelitian Tindakan Kelas memiliki sifat kolabotarif yang berarti adanya kerjasama antara individu dengan bantuan orang lain baik sebagai observer, atau sebagaian kolega, praktisi bahkan sampai peneliti.³² Kolaborator ini merupakan bagian penting dalam penelitian yang dilakukan.

²⁹ Nanda Saputra et al., *Penelitian Tindakan Kelas* (Pidie Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 8–9.

³⁰ Taufiqur Rahman, *Aplikasi Model-Model Pembelajaran Dalam Penelitian Tindakan Kelas* (Semarang: Pilar Nusantara, 2018), 8.

³¹ Adirasa Hadi Prasetyo, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Inspiratif*, n.d., 25.

³² Anda Juanda, *Penelitian Tindakan Kelas* (Sleman: Deppublish, 2016), 75.

Subjek Penelitian

Karakteristik yang untuk dalam penelitian Tindakan adalah tidak menyita mengganggu waktu rutinitas sehari-hari peneliti yang sekaligus sebagai seorang guru, karena waktu pelaksanaannya bersamaan dengan jam kerja mereka, sehingga pendidik tidak perlu mengajukan cuti untuk melaksanakan penelitian. Sifat ini yang mengharuskan peneliti untuk menentukan subjek penelitian, sehingga diperoleh subjeknya adalah peserta didik yang mereka ampu sendiri yakni peserta didik kelas V yang belajar di Madrasah Ibtidaiyah “Khoiriyah” yang berada di salah satu desa di Kecamatan Batangan, lebih tepatnya Desa Kedalon dengan alamat Jl. KH. Anwar Sanusi RT 003 RW 001 Kedalon Batangan Pati.

Subjek dalam penelitian tindakan kelas memiliki cakupan yang beragam. Penelitian ini dapat dilaksanakan di kelas, laboratorium, bengkel, lingkungan sekolah, maupun masyarakat yang berada di sekitar sekolah. Dengan semakin meningkatnya pemahaman dan penguasaan guru terhadap penelitian tindakan kelas, diharapkan guru mampu menjadi peneliti yang aktif dan produktif tanpa mengabaikan tugas serta tanggung jawab utamanya sebagai pendidik di kelas dan di sekolahnya.³³

Subjek yang dipilih adalah kelas V dengan jumlah peserta didik 20 anak, yang terdiri dari 12 laki-laki dan 8 perempuan. Alasan pemilihan subjek ini karena hasil belajar Mata Pelajaran Matematika belum mencapai 70% dari jumlah peserta didik. Hasil observasi awal menunjukkan capaian pembelajaran sebanyak 50% lulus dari KKTP, sehingga peneliti mengajukan izin untuk melaksanakan riset sebagai bentuk refleksi diri atas fenomena tersebut.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Keduanya memiliki fungsi yang berbeda, jenis observasi yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data adalah observasi terstruktur,³⁴ karena observer sudah mengetahui secara pasti data yang akan dikumpulkan tentang

³³ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), p. 17.

³⁴ Kusuma and Nurmawanti, *Penelitian Tindakan Kelas*.

penerapan metode turus, sedangkan tes³⁵ digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar peserta didik. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggabungkan jenis data kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian secara bersamaan untuk memperoleh hasil yang utuh.³⁶ Pengumpulan data diupayakan sebaik mungkin sesuai prosedur untuk hasil yang terbaik.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *percentage correction*, untuk mencari nilai persen dari tingkat ketercapaian hasil belajar peserta didik secara klasikal. Adapun rumusnya dapat dilihat pada gambar berikut.

$$N - Gain = \frac{\textit{Persentase Akhir} - \textit{Persentase Awal}}{\textit{Persentase Maksimal} - \textit{Persentase Awal}}$$

Indikator Keberhasilan

Ukuran keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas adalah penentuan ketercapaian hasil belajar. Dengan demikian dapat dirumuskan ketercapaiannya apabila $\geq 75\%$ peserta didik Kelas V MI Khoiriyah Kedalon mencapai KKM sebesar 70.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Pra Siklus

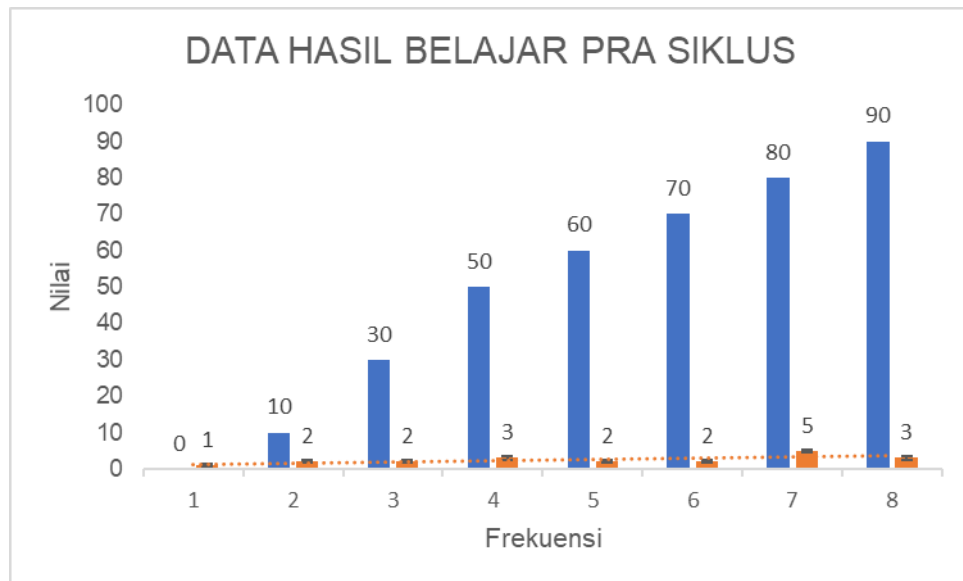
Pra siklus merupakan kondisi awal dalam proses penelitian sebelum diterapkannya metode turus, pada kondisi ini ditemukan pembelajaran dengan menggunakan metode hafalan, peserta didik diberikan soal perkalian, kemudian mereka disuruh menjawab sesuai dengan kemampuan ingatan mereka.

Saat sesi ini dilaksanakan, aktivitas peserta didik hanya mengerjakan soal tanpa memvisualisasikan angka-angka yang dipertanyakan sesuai dengan hafalan mereka. Berdasarkan perolehan hasil belajar mereka diperoleh nilai sebagai berikut.

³⁵ Kusuma and Nurmawanti.

³⁶ Mochamad Nashrullah et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan, UMSIDA Press* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2023), 1.

Grafik Hasil Belajar Peserta Didik Pra Siklus



Grafik piktogram di atas menjelaskan bahwa peserta yang memperoleh nilai di bawah 70 sebanyak 10 anak, sedangkan yang mencapai nilai KKM sebesar ≥ 70 sebanyak 10 anak. Hal ini menunjukkan bahwa separoh dari jumlah peserta didik yang di kelas V belum mencapai KKM yang ditentukan.

Berdasarkan grafik piktogram hasil belajar peserta didik pada tahap pra siklus, diketahui bahwa dari 20 peserta didik kelas V terdapat 10 peserta didik (50%) yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu kurang dari 70. Sementara itu, 10 peserta didik lainnya (50%) telah mencapai atau melampaui KKM dengan nilai ≥ 70 . Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar kelas masih berada pada angka 50%, sehingga belum memenuhi indikator keberhasilan pembelajaran secara klasikal yang umumnya ditetapkan minimal 75% peserta didik mencapai KKM.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konsep perkalian belum dapat dikuasai oleh peserta didik sehingga hasil belajarnya rendah. Separoh dari peserta didik di kelas tersebut masih merasa kesulitan untuk memahami konsep dasar perkalian, terlebih dalam mengerjakan soal yang membutuhkan kecermatan dalam proses menghitung. Pembelajaran pra siklus menunjukkan peran sentral seorang guru, yang mengakibatkan kesempatan untuk memahami konsep dasar perkalian secara nyata dalam proses belajar masih terbatas.

Hasil belajar yang belum mencapai separoh dari jumlah peserta didik menunjukkan perlu adanya upaya perbaikan dalam pembelajaran. Salah satu pilihan yang dapat implementasikan adalah penggunaan metode turus yang mampu memvisualisasikan proses perkalian melalui garis-garis vertikal dan horizontal.

Harapannya dengan penerapan metode ini dapat membantu peserta didik memahami konsep perkalian secara lebih konkret, meningkatkan keaktifan selama pembelajaran, serta mempermudah mereka dalam menentukan hasil perkalian tanpa hanya mengandalkan hafalan. Dengan demikian, penerapan metode turus diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada siklus tindakan berikutnya.

Sifat reflektif yang menjadi ciri penelitian tindakan memberikan isyarat adanya kesadaran dari pendidik untuk mengumpulkan data dari hasil pembelajaran terdahulu, kejadian apa yang dialami peserta didik saat proses belajar, mengapa hasil belajar belum mencapai ketuntasan, sehingga muncul dorongan bagi pendidik untuk mengadakan perbaikan secara kontinu.³⁷

Adanya refleksi setelah pembelajaran menunjukkan kesadaran bagi seorang pendidik untuk selalu mawas diri atas tindakan yang dilakukan dalam proses belajar, sehingga ke depannya akan memperoleh hasil yang maksimal, dengan refleksi pula dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kelas.

Siklus I

Penerapan Metode Turus

Mencermati hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik, kemudian peneliti mengadakan pertemuan dengan kolaborator untuk mengadakan tindakan pada siklus pertama. Peneliti dengan bantuan kolaborator menyusun perencanaan siklus pertama dengan menyusun modul ajar dengan pendekatan *deep learning* untuk pelaksanaan siklus pertama.

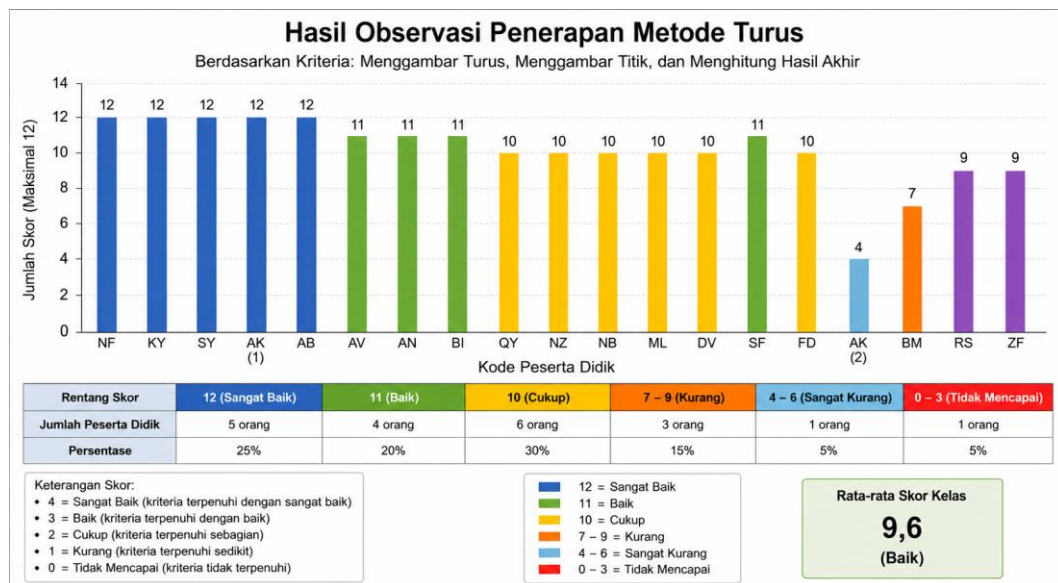
Temuan dari pelaksanaan siklus pertama menunjukkan adanya perbedaan dalam tindakan pembelajaran. Saat pelaksanaan kolaborator dan peneliti lebih

³⁷ Saputra et al., *Penelitian Tindakan Kelas*.

menitikberatkan pada aktivitas peserta didik dalam menggunakan konsep perkalian, dengan menggunakan metode turus.

Pada tahapan tindakan ini peneliti berpedoman pada lembar observasi untuk memantau aktivitas peserta didik. Hasil aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dengan metode turus dapat dilihat dengan grafik berikut:

Grafik Observasi Aktivitas Penerapan Metode Turus



Berdasarkan grafik di atas dapat diperoleh data aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar dengan metode turus, dengan tiga jenis aktivitasnya adalah menggambar turus, menggambar titik, dan menghitung hasil akhir. Sebanyak lima orang dapat mencapai skor maksimal 12 dengan persentase 25%, empat anak mencapai skor 11 dengan persentase 20%, enam anak mencapai skor 10 dengan persentase 30%, dua orang mencapai skor 9 dengan persentase 10%, satu orang mencapai skor 7 persentasenya sebesar 5%, satu orang memperoleh skor 4-6 persentasenya 5%, dan satu orang memperoleh skor 0 persentasenya 5%.

Grafik hasil observasi di atas menunjukkan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran. Mereka mengambil peran sebagai pembelajar aktif, yang dapat mengkonstruksi pengetahuannya melalui penjelasan guru, yang diimplementasikan dalam membuat garis secara vertikal dan horizontal untuk mencari hasil perkalian yang dipertanyakan.

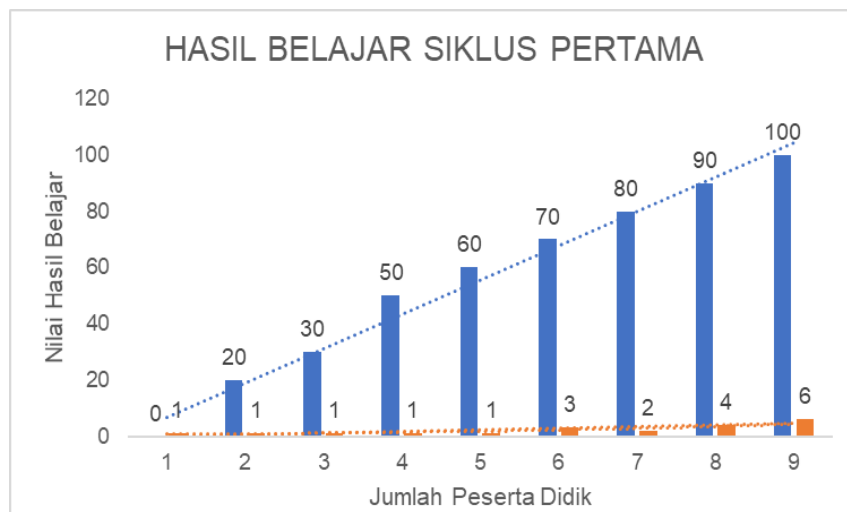
Berpedoman pada tiga jenis indikator aktivitas siswa × dengan skor maksimal 4 = 12, maka klasifikasi perolehan skor aktivitas peserta didik dengan diterapkannya metode turus dapat dicermati pada tabel berikut:

Tabel Tabel Klasifikasi Skor Aktivitas Pembelajaran

Interval Skor	Kategori	Keterangan
10–12	Sangat Baik	Seluruh atau hampir seluruh indikator aktivitas siswa tercapai.
7–9	Baik	Sebagian besar indikator aktivitas siswa tercapai.
4–6	Cukup	Sekitar setengah indikator aktivitas siswa tercapai.
1–3	Kurang	Hanya sedikit indikator aktivitas siswa yang tercapai.
0	Sangat Kurang	Tidak ada indikator aktivitas siswa yang tercapai.

Merujuk klasifikasi aktivitas peserta didik dalam penerapan metode turus, secara keseluruhan menunjukkan katagori baik dengan skor 9,6, yang berarti bahwa peserta didik memiliki motivasi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Hasil belajar pada siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut:

Grafik Hasil Belajar Peserta Didik Pra Siklus



Grafik pictogram di atas menjelaskan capaian hasil belajar kelas V MI Khoiriyah. Sebanyak enam peserta didik mencapai nilai 100 dengan persentase 30%, peserta didik dengan nilai 90 sebanyak empat dengan persentase 20%, mencapai nilai 80 sebanyak 2 orang dengan persentase 10%, peserta didik dengan capaian nilai 70 sebanyak 3 orang persentasenya 15%. Peserta didik secara berurutan dengan capaian 60, 50, 30, 20, dan 0 sebanyak satu orang dengan persentase keseluruhan 25%.

Mengacu pada indikator keberhasilan PTK sebagaimana yang telah ditetapkan adalah 75% peserta didik dapat mencapai nilai KKM sebesar 70, maka penelitian pada siklus pertama dikatakan berhasil. Dengan demikian penelitian dapat dihentikan karena sudah memenuhi standar keberhasilan. Tabel capaian ketuntasan hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada bagian berikut:

Tabel Tabel Capaian Pembelajaran

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Tuntas	Skor ≥ 70	15 Orang	75%
Belum Tuntas	Skor < 70	5 Orang	25%
Jumlah		20 Orang	100%

Berdasarkan data di atas tuntas 75% dan belum tuntas 25%. capaian hasil belajar kelas V MI Khoiriyah. Sebanyak enam peserta didik mencapai nilai 100 dengan persentase 30%, peserta didik dengan nilai 90 sebanyak empat dengan persentase 20%, mencapai nilai 80 sebanyak 2 orang dengan persentase 10%, peserta didik dengan capaian nilai 70 sebanyak 3 orang persentasenya 15%.

Penutup

Implementasi metode turus dalam kegiatan belajar matematika materi perkalian membuktikan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V MI Khoiriyah. Sebelum pelaksanaan tindakan, ketuntasan belajar peserta didik hanya mencapai 50%, capain tersebut belum sampai pada indikator keberhasilan klasikal yang ditetapkan sebesar 75%. Sesudah tindakan melalui implementasi metode turus, terlihat adanya peningkatan ketuntasan belajar sebesar 75%, dan sekaligus menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi. Aktivitas

peserta didik selama proses pembelajaran menjadi faktor pendukung peningkatan hasil belajar. Aktivitas mereka ditunjukkan dengan, menggambar titik perpotongan, dan menghitung hasil akhir, keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran mengkonstruksi pemahaman konsep perkalian.

Hasil pengamatan/observasi selama proses belajar menunjukkan bahwa sebagian besar skor aktivitas pada kategori sangat baik dan baik, dengan rerata skor aktivitas sebesar 9,6. Implementasi metode turus mampu menciptakan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, mampu menghadirkan sesuatu yang abstrak menjadi konkret, sehingga perkalian tidak hanya menekankan pada hafalan. Dengan demikian, metode turus dapat digunakan sebagai salah satu pilihan dalam metode pembelajaran matematika pada materi perkalian di jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Pemanfaatan media visual berupa garis tegak lurus/vertical horizontal membantu pemahaman peserta didik pada konsep perkalian secara konkret, melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran, serta memberikan dampak yang baik dalam meningkatkan hasil belajar.

Daftar Pustaka

- Anggreini, Dewi, and Eko Priyoadmiko. "Peran Guru Dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika Pada Era Omricon Dan Era Society 5.0." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2022* 1, no. 1 (2022): 82.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Atmodjo, Purwo, and Ronggo Warsito. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*. Surabaya: Anugerah, 2011.
- Aziz, Mursal. *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah Dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan*. Sukabumi: Haura Utama, 2025.
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupula, Siti Aminah Tanjung, Pendidikan Guru, Madrasah Ibtidaiyah, and Stit Al-ittihadiyah Labuhanbatu Utara. "Implementation of Differentiated Learning in the Merdeka Belajar Curriculum for Elementary Schools Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Tingkat Sekolah Dasar The Merdeka Belajar Curriculum Launched by the Indonesian Ministry of Education" 4, no. 2 (2024): 127–42.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Kamus Besar Bahasa Indonesia,"

n.d.

Dalimunthe, K.F. “Media Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar Wina.” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP UNIVERSITAS MANDIRI* 11, no. 2 (2025): 430–33.

Hamdi, Syukrul, and Universitas Hamzanwadi Press. *Metode Pembelajaran Matematika*. Lombok Timur: Universitas Hamzanwadi Press, 2017.

Iis Holisin. “Pembelajaran Matematika Realistik (PMR).” *Didaktis* 3, no. 3 (2007): 1–68.

Jihad, Asep, and Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2012.

Juanda, Anda. *Penelitian Tindakan Kelas*. Sleman: Deeppublish, 2016.

Kementerian Agama. “Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah.” *Implementasi Kurikulum Merdeka, 2022*, 1–60.

Kusuma, Anindita SHM, and Iva Nurmawanti. *Penelitian Tindakan Kelas*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia (P4I), 2023.

Majid, Abdul, and Fitri Rezki Amaliah. *Strategi Pembelajaran Matematika SD/MI*. Pangkep: Tahta Media Group, 2021.

Masitah, Siti. “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika.” *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* VII, no. 2 (2024): 28–36.

Mawardi., Vanny Yuniawardani; “Peningkatan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Matematika Dengan Model Problem Based Learning Kelas IV SD.” *JARTIKA : Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan* 1, no. 2 (2018): 24–32.

Mursal Aziz. et al. “Al-Washliyah Educational Council Policy in the Development of Madrasah Aliyah Curriculum in North Sumatera.” *Abjadia : International Journal of Education* 4, no. 1 (2019): 28–36. <https://doi.org/10.18860/abj.v4i1.7236>.

Mursal Aziz dkk. *Kepemimpinan Pendidikan: Perspektif Pendidikan Islam Dan Al-Qur'an*. Purbalingga: Pusat Kata Media, 2024.

Nashrullah, Mochamad, Okvi Maharani, Abdul Rohman, Eni Fariyatul Fahyuni, Nurdyansyah, and Rahmania Sri Untari. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. UMSIDA Press. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2023.

Prasetyo, Adirasa Hadi. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Inspiratif*, n.d.

Rahman, Taufiqur. *Aplikasi Model-Model Pembelajaran Dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Pilar Nusantara, 2018.

- Rukminingsih, Gunawan Adnan, and Muhammad Adnan Latief. *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020.
- Ruseffendi. *Pengajaran Matematika Modern Dan Masa Kini Untuk Guru Dan SPG*. Bandung: Tarsito, 1980.
- Saliga, Larry B. "Easy Multiplication Using Grid." *Dalubhasang Guro* 01, no. 01 (2024).
- Saputra, Nanda, Luvy Sylviana Zanthi, Ega Gradini, Jahring, Ali Rif'an, and Ardian Arifin. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pidie Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi Dan Pengembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Susilo, Herawati, Husnul Chotimah, and Yuyun Dwita Sari. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Keprofesionalan Guru Dan Calon Guru*. Malang: Bayu Media Publishing, 2011.
- Sutrisno, Tri. "Pengaruh Permainan Tradisional Loteng (Selodor Banteng) Berbasis Madurologi Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Literasi Numerasi." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2025): 142. <https://doi.org/https://doi.org/10.61082/bunayya.v6i3.587>.
- Suwangsih, Erna. *Model Pendekatan Matematika*. Bandung: UPI PRESS, 2006.
- Wardani, Oktarina Puspita, S Pd, M Pd, and D I Sekolah. *MODEL DAN METODE*. Semarang: Unissula Press, 2013.
- Wulandani, Septi Peni. *Jarimatika Perkalian Dan Pembagian*. Depok: PT. Kawan Pustaka, 2005.